OTORITAS GURU PAK DAN ORANG TUA: Disiplin dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13:24

Sensius Amon Karlau
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena
sensiuskarlau07@gmail.com

Abstract. *The text of the Bible as the basis for implementing Christian Education (CE) has several parts that seem ambiguous in its actualization. It can be seen in three groups of CE teachers and parents with their respective understandings. The first group considers that discipline is part of realizing the authority of teachers and parents at home, which is accompanied by firm punishment. The second group believes that corporal punishment is not permitted, and the third group believes that the implementation of strict discipline and corporal punishment must be carried out. Still, it needs to be accompanied by an educational aspect. If so, how should CE teachers and parents at home as educators respond to the ambiguity of Proverbs 13:24, which seems to suggest applying a strict discipline pattern? The author uses a qualitative method with a hermeneutic research library approach for text interpretation. So it can be concluded that PAK teachers and parents at home as much as possible apply educational patterns with a firm attitude towards children as students but still have a "loving" heart attitude in educating.*

Keywords: *Authority, CE Teachers, Parents, Physical Punishment, Students*

Abstrak. Teks Kitab Suci sebagai landasan pelaksanaan pendidikan agama Kristen memiliki beberapa bagian yang terkesan ambigu dalam aktualisasinya. Hal ini Nampak pada tiga kelompok guru PAK dan orang tua dengan masing-masing pemahaman. Kelompok pertama menganggap bahwa disiplin sebagai bagian dari aktualisasi otoritas guru dan orang tua di rumah yang tegas dibarengi hukuman badan dibolehkan. Kelompok kedua menganggap bahwa hukuman badan tidak dibolehkan, dan kelompok ketiga menganggap bahwa pelaksanaan disiplin yang tegas dan hukuman badan harus dilakukan namun perlu dibarengi aspek mendidik. Jika demikian, bagaimana seharusnya guru PAK dan orang tua di rumah sebagai pendidik menyikapi sisi ambiguitas dari Amsal 13:24 yang terkesan menganjurkan untuk menerapkan pola disiplin yang tegas. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatanan studi pustaka yang bersifat hermeneutik guna interpretasi teks. Hasilnya disimpulkan bahwa guru PAK dan orang tua di rumah sedapatnya menerapkan pola pendidikan dengan sikap yang tegas terhadap anak sebagai peserta didik namun tetap memiliki sikap hati yang “mengasihi” dalam prinsip mendidik.

Kata Kunci: Otoritas, Guru PAK, Orang tua, Hukuman Fisik, Peserta Didik.

Umumnya, orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah tergolong dalam tiga kelompok. Kelompok yang pertama menganggap bahwa diperlukan aktualisasi disiplin guru dan orang tua yang tegas berdasarkan otoritas yang dimilikinya di rumah maupun di sekolah pada anak sebagai peserta didik. Kelompok kedua

memiliki pemahaman bahwa pelaksanaan disiplin yang tegas, dan hukuman fisik sudah tidak diperkenankan lagi saat ini. Kelompok yang ketiga menganggap bahwa penerapan disiplin yang tegas berupa hukuman fisik boleh dilakukan namun perlu disertai dengan prinsip mendidik dengan kasih. Pada sisi lainnya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, pada pasal 1 ayau 10 dan 12 memberikan penekanan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin (Indonesia, 2014).

Jika demikian, bagaimana orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru pendidikan agama Kristen di sekolah bersikap, dengan tetap mengedepankan prinsip pemuridan berdasarkan mandat Kitab Suci seperti Ulangan 6:5-6; Matius 28:19-20 dll? Yang juga menjadi rujukan karakter seorang anak sebagai peserta didik untuk dibentuk secara baik melalui pola didikan yang baik. Terkait hal ini, Yoyo Zakaria Ansori (2020) mengemukakan bahwa persoalan karakter seorang anak dapat tumbuh dan berkembang oleh setiap individu manusia melalui sebuah organisme atau institusi pendidikan. Selanjutnya Alen D. Curry (1997) pun mengemukakan bahwa hal mengenai disiplin menjadi salah satu alat yang digunakan dalam upaya pemuridan yang perlu diterapkan dengan satu atau dua bentuk yang berbeda bagi seseorang yang hendak dibimbing menjadi pengikut Kristus.

Penulis memahami bahwa persoalan tempat atau konteks mendidik tidak ditegaskan oleh bagian teks yang dikemukakan dalam Amsal 13:24.

Namun dalam aspek “didikan”, tentunya tidak berlebihan berspekulasi jika bagian ini terkait dengan prinsip didikan yang memiliki kesan bahwa orang tua atau guru yang tidak tegas dalam mendidik anaknya dengan disiplin, apalagi dengan tidak menggunakan tongkat, dianggap membenci anaknya. Vitaurus Hendra (2015) mengutip teks ini dan mengemukakan bahwa orang tua dapat memilih, mengasihi tanpa mendisiplinkan sebab penerapan disiplin dan kasih yang tidak proposional akan mempengaruhi karakter anak, sebab hal mengenai disiplin memiliki cakupan yang lebih luas dari hukuman.

Pemahaman harfiah terhadap kalimat pada Amsal 13:24 terkesan ambigu. Hal ini, misalnya terlihat pada komentar Paul D. Wagner (2005) yang melatari pemikirannya berdasarkan beberapa sitiran psikolog seperti James Dobson dan Fitzhugh yang cenderung kurang setuju dengan perlakukan disiplin dan didikan pada anak sejak dini, dan menganggap bahwa anak dapat didisiplin dengan tegas jika sudah memasuki kategori remaja 18 tahun. Lebih jauh, Wagner (2005) mengutip lagi James S. Wallerstein yang secara ekstrim menganggap bahwa Amsal 13:24 hanyalah firman manusia yang fana karena tidak mendapat dukungan dari bagian Alkitab lainnya. Sisi ambiguitas ini tentunya berdampak pada pemahaman orang tua atau guru pendidikan agama Kristen mana pun dalam pelaksanaan yang dikaitkan dengan disiplin sebagaimana mestinya. Menariknya, pada kalimat tersebut seakan-akan orang yang mendidik, atau oleh penulis dapat dikategorikan menunjuk kepada orang

tua di rumah atau guru pendidikan agama Kristen di sekolah dianjurkan untuk menggunakan disiplin berupa hukuman fisik kepada anak-anak sebagai tanda bahwa orang tua atau guru Kristen tersebut mengasihi seorang anak.

Menyoroti pemikiran Jean Jacques Rousseau yang menolak eksistensi otoritas guru di sekolah maupun orang tua di rumah karena dapat berkontribusi bagi perlakukan disiplin yang berlebihan dan berakibat pada kekerasan fisik, Louis Berkhof dan Cornelius Van Till mengemukakan bahwa saat ini, yang disebut zaman pencerahan, tidak diperkenankan seorang pendidik melakukan hukuman badan kepada peserta didik dalam bentuk apa pun, karena pada naturnya seorang anak itu dilahirkan baik adanya (Berkhof dan Till, 2013).

Pernyataan Berkhof di sini bukanlah mendukung pemikiran Rousseau, sebab disadari bahwa ada sebagian guru dan orang tua menganggap bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah maupun di rumah tidak mungkin efektif jika hanya menekankan tentang aspek pengetahuan. Sikap, karakter, dan spiritual juga perlu ditekankan agar dapat mengalami perubahan yang bersifat komprehensif. Perubahan pada sisi-sisi dimaksud ini tentunya tidak terlepas dengan pelaksanaan pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh Grome (2017) mengenai tiga dimensi waktu yakni keprihatinan masa lampau, masa kini dan masa depan yang berimplikasi pada peradaban manusia sebagai peziarah dalam waktu yang bertolak dari pemahaman akan kandungan makna *educare*.

Robert W. Pazmino (2008) mengemukakan bahwa pendidik Kristen, dalam komunitasnya selalu memiliki kenangan yang dapat dijadikan warisan untuk hidup berkomunitas yang di dalamnya pendidikan agama Kristen diejawantahkan. Dalam konteks komunitas inilah, dicontohkan Robert R. Boehlke (2015) bahwa pendidikan agama Kristen yang berakar kuat pada pendidikan Yahudi dan memberikan pengaruh yang kuat pada abad petengahan dan abad selanjutnya yang memiliki sisi mutual dengan pengaruh filsafat Yunani dan peradabannya.

Pada tataran empiris, guru atau orang tua pada masa lampau cenderung beranggapan bahwa pendidikan dengan pola disiplin yang tegas dianggap mampu berdampak pada mutu didikan yang berkualitas. Namun perlahan, saat ini kecenderungan itu tidak lagi dianggap relevan untuk dilakukan karena adanya tekanan secara sosial. Umumnya guru mendapat tekanan atau ancaman dari orang tua peserta didik jikalau anaknya mengalami perlakukan yang keras secara fisik di sekolah. Padahal, pada hakikatnya, guru pendidikan agama Kristen memiliki otoritas dalam kelas. Khoe Yao Tung (2016) mengemukakan bahwa seorang guru atau orang tua Kristen memiliki otoritas dalam menjalankan mandat Injil, mengajarkan kebenaran dan keteladanan, menunjukan jalan keselamatan dan bukan hanya bertugas melakukan intimidasi terhadap murid-muridnya.

Pernyataan Khoe Yao Tung tersebut mengakomodir pelaksanaan pendidikan yang berbeda dengan prinsip filsafat pendidikan progresif.

Prinsip ini cenderung memberikan pengaruh bagi guru sebagai agen pendidikan yang hanya fasilitator semata. Pemahaman ini tentunya bertentangan dengan panggilan seorang guru pendidikan agama Kristen maupun orang tua sebagai pendidik yang dipanggil untuk melampaui tugas seorang fasilitator. Sebab itu, lebih dalam Yao Tung (2016) mengemukakan bahwa pelaksanaan disiplin berdasarkan otoritas yang dimiliki sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh masing-masing anak.

Rumusan masalah atau pertanyaan penting pada penelitian ini adalah bagaimana memahami pola disiplin yang benar berdasarkan Amsal 13:24 oleh orang tua dalam konteks otoritas belajar anak di rumah dan guru pendidikan agama Kristen dalam konteks pembelajaran di sekolah sebagai pendidik kepada anak-anak sebagai peserta didik?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang disajikan melalui analisa dan interpretasi terhadap teks (2019). Terkait dengan analisis dan interpretasi data, Creswell (2016) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif hal akan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis dan interpretasi di sini dilakukan melalui observasi leksikal, tafsiran ringkas terhadap teks Amsal 13:24 dan tilikan pada beberapa literatur pendukung yang mengandung makna leksikal dalam upaya memberi pemahaman dan pemaknaan yang baik.

Lebih lanjut, interpretasi biblika pun dilakukan sebagai teknik pengumpulan data melalui upaya penafsiran atau hermeneutik terhadap pemikiran beberapa teoretikus dalam kalangan pendidikan agama Kristen. Sejalan dengan Hasan Sutanto (2007), Grant Osborne (2012) mengemukakan bahwa “hermeneutik” merupakan sebuah proses yang bersifat teoritis dan metodologis yang dapat digunakan dalam upaya memahami makna. Dalam konteks ini, hal yang penting adalah memahami makna yang tekandung dalam teks dalam Amsal 13:24. Hasilnya alan memberikan pemahaman bagi topik yang dibahas yaitu “otoritas guru pendidikan agama Kristen dan orangtua dalam perspektif Amsal 13:24.

HASIL

Hakikat Otoritas Guru Pendidikan Agama Kristen dan Orang tua

Memahami hakikat guru pendidikan agama Kristen dan orang tua secara baik tentunya berdampak juga pada aktualisasi yang efektif pada seorang anak sebagai peserta didik yang perlu mendapat pengalaman “didikan” yang bertanggungjawab dengan penerapan disiplin berdasarkan otoritas orang tua dan guru. Yoyo Zakaria Ansori (2020) mengemukakan bahwa pelaksanaan disiplin di dalam lingkup sekolah merupakan *lokus educations* yang sangat penting karena berdampak pada pembentukan moral anak. Dalam perspektif orang tua dan guru pendidikan agama Kristen, Kenneth O. Gangel (1997) mengemukakan bahwa meskipun memiliki hubungan dengan pendidikan sosial atau lainnya, namun perlu disadari bahwa pendidikan agama Kristen memiliki entitas yang berbeda

dengan pendidikan sekuler yang dipertegas dengan istilah dalam kata sifat “Kristen” yang menegaskan posisi Kitab Suci sebagai landasan utama yang otoritatif.

Pendidikan agama Kristen memiliki landasan otoritatif bagi aktualisasi otoritas guru dan orang tua dalam kaitannya dengan pola disiplin. Hakikat guru pendidikan agama Kristen, bagi Robert W. Pazmino (2008) adalah bagaimana seorang guru di sekolah dan orang tua di rumah sebaiknya memahami berbagai hal secara filosofis, historis, sosiologis, psikologis, kurikulum dan lainnya yang dapat terbangun dengan baik berdasarkan landasan alkitabiah dan fondasi teologis.

Thomas H. Groome (2017) menandaskan bahwa hakikat pendidikan agama Kristen bertolak dari pemahaman akan keprihatinan mengenai tiga dimensi waktu yang terkait dengan kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu. Pendidikan agama semestinya tidak berbeda dengan pendidikan lainnya, namun perlu dipahami sisi kekhususannya. Salah satu sisi kekhususan di sini adalah bagaimana menjadikan teks Kitab Suci seperti halnya Amsal 13:24 yang terkesan melegitimasi orang tua atau guru pendidikan agama Kristen untuk berlaku tegas dengan pola disiplin berupa hukuman fisik dalam mendidik seorang anak.

Elaborasi pemikiran Groome berdasarkan beberapa sitiran, memiliki penekanan yang menarik terkait dengan sisi kekhususan pendidikan agama yang sebaiknya dipahami seorang guru pendidikan agama Kristen maupun orang tua sekarang ini, yang oleh Hope S. Antone (2015)

disampaikan bahwa teori dan konteks masyarakat pada sebuah komunitas ikut menentukan teori pendidikan, yang secara secara sengaja menyelenggarakan pendidikan, memetakan konteks yang di dalamnya pendidikan dilaksanakan dan tergambar akan tujuannya, menjelaskan dasar-dasarnya dan upaya aktualisasi praktek yang sesuai.

Enklaar dan Homrighausen (2015) memberikan komentarnya terkait dengan hakikat pendidikan agama Kristen dengan memberangkatkannya melalui diskusi mengenai adanya dikotomi mengenai adanya para ahli lain yang lebih menekankan aspek pengajaran, dan kelompok lain yang lebih menekankan pada aspek pengalaman keagamaan. Kedua kelompok ini sesungguhnya sama-sama memiliki kelebihan yang perlu diaktualisasikan oleh para guru sebagai pendidik. Guru merupakan agen yang dapat menyampaikan kebenaran yang dinyatakan Kitab Suci, berpusat pada pengenalan dan pengakuan kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jadi sekali lagi, guru pendidikan agama Kristen adalah seseorang yang perlu memahami dan mampu mengejawantahkan isi dari nilai-nilai ajaran yang dipercaya oleh sebuah komunitas agamais yang disebut komunitas Kristen dengan kekhususannya yang didasari dengan fondasi alkitabiah dan teologis serta lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Pazmino.

Dengan demikian maka aktualisasi pendidikan bagi anak oleh guru dan orang tua dapat mencapai tujuan sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan agama Kristen berdasarkan Kitab Suci. Guru pendidikan

agama Kristen dan orang tua dapat menghargai prinsip didikan yang tegas dengan pemberlakuan pola didiplin yang memiliki nilai atau prinsip "mendidik" agar seorang anak selaku peserta didik mengalami pengalaman belajar hingga memahami sentralitas pendidikan Kristen secara kristosentris dan teraktualisasi dalam kehidupannya.

PEMBAHASAN

Observasi dan Tafsiran Ringkas Amsal 13:24

Teks Ibrani dan transkripsi serta terjemahan *The Hebrew-Engglis Interlinear esv Old Testament* (2014, p. 1402) dideskripsikan demikian:

חוֹשֵׂךְ שַׁבְטוֹ שׂוֹנֵא בְנוֹ וְאֹהֲבוֹ שַׁחֲרוֹ מוּסָר׃

ḥôśēk šĭḇṭô sônē' b^{e}nô w^{e}'ōhḇô šĭḥrô mûsār

Whoever sparet the rod hetes his son, but he who loves him is diligent to discipline. Tim penerjemah Alkitab Bahasa Indonesia sehari-hari menerjemahkan *tidak memukul anak, berarti tidak cinta kepadanya; kalau cinta, harus berani memukul dia*.

Upaya menemukan kandungan makna Kitab Amsal ini tentu berdampak juga pada pemerkayaan pemahaman mengenai prinsip dan tahapan aktualisasi pendidikan yang baik sehingga tidak menganggap bahwa Kitab Amsal tidak relevan lagi dengan pola pendidikan saat ini.

Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung (2017) mengemukakan bahwa tulisan-tulisan sejarah Yahudi menyebutkan bahwa Kitab Amsal ini adalah kitab yang dapat dipahami berdasarkan kata-kata awalnya yaitu "amsal-amsal Salomo"; *mišlê šelōmōh* (1:1). Sesuai dengan akar kata

Ibrani yaitu dari kata *māšāl* yang ditranskripsikan dan dipahami ‘amsal, perumpamaan atau aforisme’, judul atau arti ini menunjuk pada sebuah ungkapan bahasa yang mengungkapkan sebuah realitas dengan sarana suatu perbandingan pengamatan dan menyampaikan pengetahuan pemelihara kehidupan.

Observasi kata חוֹשֵׂךְ; *ḥôśēḵ*. Secara etimologi, kata ini berasal berasal dari akar kata *ḥāśăḵ*.dengan bentuk *qal* (2008) yang dapat diterjemahkan menahan, menahan diri, mencegah; menghemat, melindungi, menyimpan (Ayb. 16:5; Maz. 19:4, dll). Kemudian Kata שִׁבְטוֹ; *šĭḇṭô* dari kata dasar *šēḇĕṭ* yang artinya “tongkat”. Terjemahan Alkitab BIS terkesan mengikuti terjemahan teks Septuaginta (LXX) sehingga tidak memperlihatkan kata “tongkat” sebagaimana dikemukakan oleh TB-LAI, NIV, KJV dan lainnya yang menerjemahkan dengan *rod* dengan pengertian “tangkai, batang, sambuk, atau balok”. Kemudian kata שׂוֹנְאָ ; *śônē’* dari akar kata *śānē’* (Achenbach, 2008) menerjemahkan dengan “membenci”. Kata yang sama, NIV, KJV menerjemahkannya dengan *hates* yang artinya ‘rasa benci, kebencian, tidak suka, tidak senang’. Kata ini dalam teks Ibrani menggunakan bentuk *Piel* yang dengan makna penting yaitu “sebagai intensifikasi dari *qal* sehingga dapat diterjemahkan ‘membenci berulang-ulang [terus-menerus]’ (Kelley, 2018). Masih kata yang sama, pertimbangan sintakstikal dilakukan juga dalam terjemahan, LXX menerjemahkan kata ini dengan μισεῖ; *misei* dari kata dasar misew;

miseō dengan bentuk kata kareja present indikatif aktif orang ketiga tunggal yang dapat diterjemahkan ‘terus atau sedang membenci dia’.

Kemudian, kata בְּנֹו ; *b̲ᵉnô* dari kata dasar *bēn* yang artinya *son* atau *children* (Achenbach, 2018). Tim trj., KJV menerjemahkan dengan *son*, sementara tim trj., NIV menerjemahkan dengan *children* dan tim trj., TB-LAI menerjemahkan dengan *anak*. Penulis tidak mempersoalkan mengenai bentuk penerjemahan secara leksikal karena kata *anak* yang diterjemahkan *ton uion* dari kata sandang *ton dan* kata benda *uios* memiliki pengertian yang sama yaitu *itu* ‘anak’ atau ‘anak *itu*’ atau ‘*sang* anak dalam pengertian tunggal. Namun penulis lebih memilih menerjemahkan ‘sang anak’ atau *children* sebagimana dalam terjemahan NIV dengan perimbangan bahwa ‘sang anak’ di sini bukan hanya anak laki-laki, walaupun demikian secara harfiah dalam teks Ibrani yaitu בְּנֹו; *b̲ᵉnô* dari kata dasar *bēn* tentunya menunjuk pada anak laki-laki. Tentunya hal ini terkait juga dengan konsep patriakhal dalam konteks Yahudi pada zaman PL. Namun memilih terjemahan *children* atau ‘anaknya’ terkesan lebih etis sesuai dengan konteks zaman ini yang cenderung menilai bahwa anak laki-laki maupun perempuan memiliki status sosial yang sama.

Selanjutnya kata וְאֹהֲבֹו ; *wᵉ’ōhb̲ô* dari kata dasar *‘āhēb̲* dengan bentuk *qal ‘āhăb̲* kata kerja partisip maskulin tunggal (2018, p. 444). Tim trj. KJV menerjemahkan dengan *loveth* dan tim trj. NIV menerjemahkan dengan *loves* artinya “mencintai”. Kata depan *wᵉ* menjadikan kata ini

dapat diterjemahkan ‘dan mencintai’. Kemudian, tim trj. TB-LAI menerjemahkan dengan ‘mengasihi’, arti yang sama terlihat dalam terjemahan LXX yang memilih kata ἀγαπῶν; *agapōn* yang diterjemahkan dengan ‘mengasihi’. Menariknya, tim trj., TB-LAI menambah kata ‘anak*nya*’ untuk menegaskan mengenai subyek yang menjadi penerima dampak kasih yaitu ‘anak’ dari subyek dalam kalimat ini yaitu בְּנֹו; *b̲ᵉnô* dari kata dasar *bēn* yang juga sama dengan terjemahan LXX yang menggunakan bentuk nominativ dan sejalan dengan pengertian *anak* di sini sebagai subyek.

Kemudian kata שְׁחֶרֹו ; *šĭḥrô* yaitu bentuk *pi‘el* dari akar kata *šāḥăr.* KJV menerjemahkan dengan *betimes* yang artinya ‘tepat pada saatnya’, tim trj., NIV menerjemahkan dengan *careful* artinya ‘dengan teliti atau dengan hati-hati’. Alkitab Septuaginta (LXX) menerjemahkan dengan kata keterangan ἐπιμελῶς ; *epimelōs* artinya *carefully* ‘secara hati-hati’. Bentuk *pi‘el* dari kata שְׁחֶרֹו ; *šĭḥrô* adalah bentuk aktif atau kausatif dan pemakaian paling umum untuk *pi‘el* adalah sebagai intensifikasi (2018). Kata ini memiliki kaitan juga dengan terjemahan ‘pada waktunya’ (Koehler-Baumgartner, 1971). Dari empat jenis terjemahan ini, penulis memahami bahwa tim trj., NIV memiliki terjemahan yang berbeda dari 3 terjemahan lain. Bagi penulis, kata ini sebaiknya dipahami dengan pegertian ‘tepat pada waktunya’ dalam kaitan yang dilakukan yaitu מוּסָר ; *mûsār* yang artinya ‘hajaran, penghajaran, disiplin dan didikan” (Achenbach, 2008). Tim trj., NIV menerjemahkan dengan ‘*discipline*’, tim trj., BIS mengartikan

dengan ‘memukul’, dan tim trj., TB-LAI menerjemahkan dengan lebih tegas yaitu ‘menghajar dia’. Terjemahan Septuaginta (LXX) cukup menarik karena mempertahankan bentuk sintakstikal kata παιδεύει; *paideuei* dari akar kata παιδεύω; *paideuō* yang dapat diartikan dengan kaidah kata kerja present indikatif aktif sehingga memiliki pengertian ‘sebuah didikan yang terus atau sedang dilakukan’ kepada seorang anak tepat pada waktunya.

Dari hasil observasi ringkas ini terdapat kesan penting mengenai bagaimana sikap yang didasarkan pada prinsip mengasihi. Hal ini perlu diperlihatkan oleh orang tua kepada anak di rumah maupun guru pendidikan agama Kristen di sekolah. Pola didikan yang sebaiknya bersifat mendidik dan bertanggung jawab yang terus dilakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Ayang Emiyati (2018) mengemukakan empat prinsip pelaksanaan disiplin dalam perspektif Alkitab yang saling berkelindan dan perlu dipahami dengan baik yaitu prinsip kasih, prinsip pengendalian lingkungan, prinsip hukuman, dan prinsip keadilan.

Lebih dalam, Ayang Emiyati (2018) mengutip Poonen dan Ringrose dan menandaskan bahwa mendisiplin anak bukan hanya bersifat menghajar atau melakukan hukuman dengan pukulan saja karena anak pun dapat belajar dari pola hidup orangtua sebagai standar moral yang tinggi. Sementara itu, mengutip pernyataan van Brummelen, Imanuela Praba Aji dan Kimura Patar Tamba (2020) mengemukakan bahwa mendidik anak yang bentuknya hukuman fisik sedapatnya dihindari karena dapat berdampak pada kepahitan pada guru dan orangtua.

Dengan demikian maka disiplin yang mengarah pada hukuman fisik dapat dilakukan, (memukul dengan tongkat) oleh orangtua atau guru pendidikan agama Kristen dalam konteks 'mendidik' dengan kasih sebaiknya dilakukan kepada seorang anak tepat pada waktunya. Namun demikian, penerapan disiplin tersebut tetap harus mengedepankan prinsip disiplin yang positif sebagai sebuah cara mengajar dan membimbing dengan cara yang baik dan tegas dan bersifat solutif sebagai cara membangun kepercayaan diri yang efektif.

Otoritas, Disiplin Guru PAK dan Orang tua Dalam Pespektif Amsal 13:24

Secara sederhana, Berkhof mengemukakan bahwa otoritas guru dalam kaitannya dengan tugas mendidik yang juga terkait dengan peran orang tua berkelindan dengan prinsip otoritas memerintah yang tentunya menuntut ketaatan, dalam hal membuat sebuah keputusan berkenaan dengan persoalan-persoalan tertentu yang menyebabkan perdebatan (Berkhof, 2013). Tentunya dipahami bahwa otoritas di sini berkorelasi atau koheren dengan sebuah bidang kerja yang melaluinya seseorang dapat memberlakukan prinsip otoritas bagi pelaksanaan kegiatan dimaksud. Sebab itu, otoritas orang tua dan guru di sekolah melegitimasi dirinya dalam segala bentuk kegiatan belajar yang diimplementasikan, baik pada saat kegiatan belajar mengajar secara formal di rumah, dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas yang bersifat mendidik.

Penting dipahami bahwa aktualisasi otoritas orang tua dan guru sebagai pendidik yang melekat pada dirinya yakni prinsip memerintah yang menuntut ketaatan tentunya berkaitan juga dengan bentuk atau jenis disiplin bagi anak sebagai peserta didik sebagai bagian dari proses pengubahan pengetahuan, sikap dan juga tingkah laku.

Terkait dengan otoritas orang tua dan guru sebagai pendidik, Khoe Yao Tung mengemukakan sebuah pijakan penting mengenai dikotomi pendidikan antara kelompok yang menyetujui bentuk disiplin dan yang menolak sebagaimana dipahami dalam pemikiran Alexander Sutherland Neill yang menolak pemberlakuan disiplin berdasarkan otoritas orang tua dan guru karena pada prinsipnya seorang anak memiliki kebebasan yang harus dihargai. Khoe Yao Tung (2016) dengan tegas menganggap bahwa apa yang dilakukan Neill adalah sebuah tindakan yang menyesatkan karena pada prinsipnya otoritas orang tua dan guru pendidikan agama Kristen dalam perspektif Kitab Suci menegaskan sumber otoritas yang berasal dari Tuhan sendiri yang mengangkat pengajar-pengajar bagi pekerjaan-Nya (Ef. 4:11-13).

Aktualisasi otoritas ini tentunya diperlihatkan dalam penerapan disiplin pada seorang peserta didik agar memiliki tanggung jawab terhadap sebuah amanat yang diberikan dan menuntut ketaatan. Marsi Bombongan Rantesulu (2020) mengemukakan bahwa seorang anak perlu diberikan arahan untuk memahami sebuah konsekuensi berupa hukuman yang terkait dengan penerapan pola disiplin secara maksimal agar anak

semakin memiliki rasa tanggung jawab dan berdampak pada revolusi mental.

Otoritas yang dimiliki orang tua sebagai pendidik di rumah maupun guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik di sekolah bukanlah sebuah pelengkap, hal ini ditegaskan juga dalam Amsal 13:24. Terkait dengan teks ini, Risnawati Sinulingga (2015) mengemukakan bahwa ayat ini menjadi rujukan penting tentang bagaimana sikap orang benar dalam mendidik anak dengan kasih. Orang yang tidak menggunakan tongkat dalam melakukan hukuman badan adalah orangtua yang terlalu memanjakan anaknya dan sikap demikian sesungguhnya bukan sikap mengasihi yang baik. Sebab hukuman badan yang dilakukan dengan dasar kasih dari orangtua adalah sebuah perlakukan yang baik bagi seorang anak.

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh orangtua di rumah kepada anak dan guru di sekolah yang disertai dengan aktualisasi disiplin dan hukuman badan berulangkali disebutkan dalam Kitab Amsal (22:15; 23:13-14; 29:15-17; bnd. 3:12; 19:18; dan 29:18). Wadi dan Selfina mendefinisikan disiplin menurut Alkitab dengan mengutip Amsal 13:11-12; 19:15; 22:15 dan menegaskan bahwa Kitab Amsal memberikan penekanan yang sangat besar dan menaruh perhatian yang cukup signifikan tentang hal disiplin yang di dalamnya terkait juga dengan pelaksanaan hukuman fisik yang tentunya tidak terpisah dengan prinsip kasih oleh orang tua (Wadi & Selfina, 2016).

Pola didikan yang terkesan tegas atau keras dan bahkan dapat dilakukan juga hukuman badan menurut Amsal 13:24 terkesan bertentangan dengan prinsip pendidikan filsafat humanisme sebagaimana dikemukakan Jan Reques Roseau yang juga dikritisi oleh Berkhof dan Van Till dan juga Yao Tung. Pola didikan itu dianggap memberikan ruang yang terlalu luas bagi pihak yang terlalu menjunjung tinggi hak asasi anak tanpa memikirkan prinsip didikan yang juga memiliki sisi 'ketegasan' berdasarkan otoritas orang tua dan guru pendidikan agama Kristen.

Penulis meyakini bahwa pelaksanaan disiplin dengan tegas yang dibarengi dengan prinsip kasih masih dibutuhkan saat ini. Namun pelaksanaan hukuman badan akan menjadi sebuah pola mendidik yang dapat berpotensi negatif jika orangtua peserta didik di rumah kurang memiliki pemahaman akan pentingnya realisasi disiplin yang dapat berpotensi bagi perkembangan yang baik bagi anak. Hal penting yang tidak dapat dipisahkan ketika guru dan orang tua melaksanakan hukuman badan adalah perlu ditekankan juga akan prinsip dan sikap mengasihi yang bermoral dan bertanggungjawab. Jika rambu-rambu ini dapat dipahami dengan baik maka penulis berkeyakinan bahwa narasi Amsal 13:24 bukanlah sebuah persoalan yang harus diperdebatkan. Pada prinsipnya, penulis Amsal menginginkan agar anak sebagai peserta didik di rumah maupun anak sebagai peserta didik di sekolah yang dididik perlu diberikan pola didikan yang tegas dengan kasih yang juga melimpah

sebagai tanda bahwa orang tua di rumah dan dan guru pendidikan agama Kristen di sekolah mengasihi anak selaku peserta didik.

KESIMPULAN

Pertama, guru pendidikan agama Kristen dan orang tua memiliki otoritas yang didapatkan dari Tuhan. Hal ini berimplikasi pada pola didikan yang tegas.

Kedua, dalam pelaksanaan pendidikan di rumah, orang tua berperan sebagai pendidik semestinya memahami dengan baik tentang pola didik yang seimbang, yakni tegas, dapat menerapkan hukuman badan yang bersifat mendidik dengan kasih.

Ketiga, aktualisasi hukuman badan" harus tetap dalam koridor yang bersifat mendidik. Hal ini penting ditegaskan agar orang tua dan guru pendidikan agama Kristen tidak menyalahgunakan otoritas yang diberikan Tuhan untuk mendidik seorang anak dengan kasih yang melimpah.

Keempat, pelaksanaan atau penerapan disiplin tidak dapat dianggap hanya pelengkap dalam proses mendidik di tengah berbagai situasi dan kondisi saat sebagai akibat dari perubahan yang sangat kompleks.

Kelima, orang tua dan guru pendidikan agama Kristen tidak perlu mempertentangkan antara pelaksanaan pendidikan berdasarkan pola filsafat "humanisme" yang "kebablasan", yang terkesan bertentangan dengan narasi Amsal 13:24.

Keenam, prinsip pelaksanaan pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme tentunya memiliki sisi yang baik karena menekankan tentang "sisi baik" seorang anak sebagai peserta didik. Namun tidak berarti bahwa penekanan akan hak asasi anak "sisi baik" itu terlalu dihargai secara berlebihan oleh orang tua dan guru pendidika agama Kristen. Teks Kitab Suci perlu diberikan porsi yang juga proporsional dalam aktualisasi pendidikan yang juga bersifat tegas dengan prinsip kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Achenbach, R. (2008). *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed Through a Christian Perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *3*(2), 216–234. https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101

Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(1), 126–135.

Antone, H. S. (2015). *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (3 ed.). BPK Gunung Mulia.

Berkhof, L., & Til, C. Van. (2013). *Dasar Pendidikan Kristen* (5 ed.). Momentum.

Blair, T. (2014). *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version* (T. Blair (ed.); 13 ed.). CROSSWAY.

Boehlke, R. R. (2015). *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktik Pendidikan Agama Kristen, Dari Plato sampai Ignatius Loyola* (14 ed.). BPK Gunung Mulia.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.

Curry, A. D. (1997). Mentoring and Discipling. In K. O. G. & J. C. Wilhoit (Ed.), *The Christian Educator's Handbook on Adult Education* (1 ed., hal. 310–320).

Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal:*

Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, *2*(2), 147–156. https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.109

Enklaar, E. G. H. & I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen* (29 ed.). BPK Gunung Mulia.

Gangel, K. O. (1997). *What Christian Education Is* (L. J. & A. K. S. Robert E. Clark (ed.); 13 ed., hal. 13–29).

Gertz, J. C., Berlejung, A., Schmid, K., & Witte, M. (2017). *Purwa Pustaka, Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (1 ed.). BPK Gunung Mulia.

Groome, T. H. (2017). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen* (6 ed.). BPK Gunung Mulia.

Hendra, V. (2015). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(1), 48–65. https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29

Indonesia, P. R. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.

Kelley, P. H. (2018). *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar* (Second edi). William B. Eerdmans Publishing Company.

Koehler-Baumgartner. (1971). *A Concise Hebrew Aramic Lexicon of the Old Testament* (W. L. Holladay (ed.); 1 ed.).

Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (1 ed.). Momentum.

Pazmino, R. W. (2008). *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective* (1 ed.). Baker Academic.

Rantesulu, M. B. (2020). Penerapan Pola Asuh Demokratis pada Remaja dalam Keluarga Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, *1*(1), 49–64. https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.296

Sinulingga, R. (2015). *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16* (cet. 2). BPK Gunung Mulia.

Sutanto, H. (2007). *HERMENEUTUK: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Reviisi). Departemen Literatur SAAT.

Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (1 ed.). Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah).

Wadi, E. N., & Selfina, E. (2016). Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua. *Jurnal Jaffray*, *14*(1), 77–92. https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190

Wagner, P. D. (2005). Discipline in the Book Of Proverbs: "To Spank Or Not to Spank? *Journal of the Evangelical Society*, *48*(4), 715–721.

Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (5 ed.). PRENADAMEDIA GROUP.